

Articles

KORELASI SELF CARE TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA DM TIPE 2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SARONGGI

Ida rohmaningsih¹, Eko Mulyadi², Sri Sumarni³, Mujib Hannan⁴
¹⁻⁴Universitas wiraraja, Indonesia

SUBMISSION TRACKS

Received: September 26, 2024
Final Revision: August 14, 2024
Available Online: August 20, 2024

KEYWORDS

Self Care, Quality Of Life, Diabetes Mellitus

CORRESPONDENCE

E-mail: idarohmaningsi27@gmail.com

A B S T R A C T

The increasing number of patients with type 2 diabetes mellitus poses various challenges for the elderly, including the need for self-care.

This study aims to determine the relationship between self-care and quality of life among patients with type 2 diabetes mellitus in the Saringgi Health Center work area.

This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach and a simple purposive sampling technique. The population consisted of 123 individuals, with a sample size of 67. The instruments used were (SDSCA) to measure self-care and WHOQOL-BREF to assess quality of life. Data were analyzed using the Spearman's Rho test.

The results showed that almost all respondents had a moderate level of self-care (83.6%) and good quality of life (86.6%). The Spearman's Rho test showed a result of $p = 0.001$ (<0.05), which indicated a significant relationship between self-care and quality of life among patients with type 2 diabetes mellitus in the Saringgi Health Center area.

I. INTRODUCTION

Satu aspek membuat seseorang ada problem pada *Self Care* adalah ketidaktahuan dalam perawatan diri sendiri secara mandiri pada individu yang mengalami Diabetes Mellitus tipe 2. Diabetes mellitus (DM) adalah termasuk tipe penyakit kronis dengan persentase yang sangat tinggi dalam berbagai masalah, diantaranya yaitu *Self Care* sendiri merupakan komplikasi utama dari DM tipe 2 sebagai akibat dari banyak faktor *Lifestayle* seperti pola makan, aktivitas fisik, terapi obat dan lain sebagainya (Mokhtari, Razzaghi, & Heravi, 2021). Penderita diabetes berisiko mengalami penurunan kualitas hidup dikarenakan self care terlihat tidaklah sulit dan pasien dapat melakukannya secara mandiri. Meski demikian, banyak pasien diabetes mellitus yang tidak menjalankan *Self care* secara tepat dan maksimal.

Permasalahan ini sesuai dengan data yang diperoleh dari peneliti. Hasil observasi dan wawancara terhadap 10 pasien diabetes tipe 2 dan 4 tenaga medis di Puskesmas Saronggi yang dilakukan, bahwa sebagian pasien diabetes tipe 2 kurang atau dapat dikatakan tidak mampu dalam menjaga diri dalam hal pola makan dan aktivitas fisik terhadap pengendalian gula darahnya. Berdasarkan International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2021 tercatat kasus diabetes sebanyak 537 juta kasus terjadi pada Data prevalensi global pasien DM dikumpulkan di China yang mempunyai angka kasus diabetes dewasa paling tinggi seluruh dunia, mencapai 140,87 juta pada tahun 2021. Terdapat 74,19 juta pasien diabetes di India dan 32,96 pasien diabetes di Pakistan pada tahun 2021. Populasi Amerika Serikat menjadi 32,22 juta orang tahun 2021. Sedangkan Indonesia menempati urutan ke 5 penderita diabetes

dengan data prevalensi 19,47 juta jiwa. Artinya angka diabetes di Indonesia mencapai 10,6%. (databoks, 2021). Data pengidap Diabetes Mellitus pada Indonesia (Nasional) berdasarkan Atlas International Diabetes Federation (IDF) edisi ke-10, perkiraan jumlah penderita diabetes dewasa berusia 20 hingga 79 tahun adalah 19.465.100 orang pada akhir tahun 2021. Diperkirakan juga bertambah menjadi 1,2 juta anak dan remaja akan menderita diabetes tipe 1 pada tahun 2021 (Kemenkes, 2022). Data angka atau total individu yang mengidap diabetes di Provinsi Jawa Timur memperoleh 867.257, yaitu 2,6 dari penduduk usia 15 tahun ke atas FTKP pada 38 wilayah kabupaten di Jawa Timur. (93,3% dari perkiraan pasien diabetes saat ini). Pada tahun 2021, Mojokerto yang berpenduduk 6.258 jiwa (123,7%) merupakan kota dengan jumlah penderita DM terbanyak dan terendah 11.538 (51,7%) di Kabupaten Probolinggo (Jatimprov, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Sumenep Data Peralensi penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Sumenep sebanyak 11,998 pada tahun 2021, Penderita Diabetes Mellitus Tipe 1 sebanyak 4,094, kasus DM tipe 2 sebanyak 4,438 pada tahun 2021, pada Tahun 2022 jumlah data Kasus Diabetes mellitus Tipe 2 Menurut Dinas kesehatan Kabupaten Sumenep Sebanyak 2,562 penderita, data di puskesmas Saronggi penderita DM Tipe 2 sebanyak 406 tahun 2022 sedangkan tahun 2023 sebanyak 703 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil penelitian (Taswin, 2022) berjudul Hubungan Self care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah kerja Puskesmas Bungi di kota Baubau tampak terdapat hubungan dengan kebiasaan makan yang dipantau. Kebiasaan (diet) dan kualitas hidup penderita DM mempunyai dampak paling besar terhadap kualitas hidup, salah satunya dapat dilihat dari pola makan atau kebiasaan makan, aktivitas fisik, dan obesitas. Apabila ketika seseorang tidak mengatur *Lifestyle* nya akan membuat kondisinya semakin memburuk Pada penderita Diabetes mellitus penyakit yang cukup serius walaupun termasuk Penyakit tidak menular (PTM) dikarenakan tidak mampu dalam mengontrol gula darah, pada gula darah tersebut tidak stabil dalam

tubuhnya sehingga ketika hal tersebut berangsur lama dengan berjalannya waktu akan menimbulkan komplikasi yang serius pada organ tubuhnya sendiri sama halnya dengan pembuluh darah, organ jantung, ginjal, mata dan sistem saraf lainnya (Barus, Tarigan, & Limbong, 2022). Fungsi tubuh dapat menurun dikarenakan kurangnya kesadaran diri atau ketidakmampuan seseorang akan perawatan diri atau *self care* pada total carenya apalagi ketika penderita kondisi sudah menua sehingga tubuh tidak mampu merespon lebih baik lagi. Penderita DM ditandai dengan kurangnya mengkomsumsi nutrisi, lingkungan yang kurang baik, kurangnya aktivitas atau olahraga rutin yang dilakukan setiap harinya hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup individu yang mengidap Diabetes Mellitus Terlebih Pada Tipe 2 (Taswin, 2022). Adapun cara untuk mengatasi hal tersebut terhadap individu dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 yang mempunyai permasalahan *Self-care* yang tidak bagus atau tidak baik sehingga berdampak terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan yang ada disekitarnya. Penderita DM tersebut bisa mengarahkan atau menjaga *Self care* dalam Total care agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya, karena hal tersebut penderita DM tipe 2 dapat melakukan aktivitasnya lebih baik atau optimal dan terjaga kesehatannya. *Self care* apalagi dalam *total care* itu termasuk tindakan atau perilaku atas memenuhi kebutuhannya. Apabila penderita DM tipe 2 memiliki kesehatan yang baik mampu menjaga *self care* perawatan dirinya dengan baik maka akan memudahkan penderita untuk meningkatkan kualitas hidupnya salah satunya yaitu meningkatkan *self care*nya dan memiliki kesehatan yang baik sehingga tujuan hidupnya bermakna, sehat, bahagia, perkembangan dan kehidupan di sekitarnya berguna. *Self care* atau Perawatan mandiri Individu yang mengidap penyakit kronis seperti diabetes tipe 2 merupakan suatu hal yang kompleks maka akan menjadi kunci keberhasilan. pengobatan dan pengelolaan penyakit kronis ini (Larsen, 2009). *Self Care* atau perawatan diri dapat difungsikan sebagai metode penyelesaian suatu problem mengenai keterampilan coping dan kondisi stres akibat DM. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perawatan diri meningkatkan mutu atau

kualitas hidup melalui mengurangi rasa sakit, kecemasan, dan kelelahan. Mengurangi jumlah kunjungan dokter, kunjungan rumah dan lama pengobatan meningkatkan kepuasan pasien dan mengurangi pemanfaatan fasilitas dan layanan kesehatan dalam perawatan di fasilitas kesehatan yang memerlukan menginap pada rumah sakit (Nursalam, 2016). Perawat sebagai profesi yang melakukan tindakan keperawatan kepada pasiennya, berhak untuk memberikan intervensi berupa edukasi dengan memberikan pemahaman self care pada DM yang meningkatkan kualitas hidup serta memberi perencanaan pelayanan kesehatan untuk mengantisipasi dan mencegah perubahan yang disebabkan oleh kondisi penyakit yang dialami.

II. METHODS

Desain penelitian *deskriptif korelasi* dengan rancang bangun cross sectional approach, dengan teknik simple purposive sampling. Populasi dalam penelitian sebanyak 123 orang dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang. Instrumen yang digunakan adalah aktivitas *self care* untuk mengukur *Self care The Summary Self care Diabetes Activity (SCDA)* dan *The World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL) BREF* untuk mengukur kualitas hidup. Analisa data menggunakan *Uji Spearman's Rho*.

III. RESULT

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	<20 tahun	1	1,5
2.	20-40 tahun	31	46,5
3.	>40 tahun	35	52,2
Total		67	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia Penderita diabetes mellitus tipe 2 yaitu >40 tahun sebanyak 35 orang (52,2%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-Laki	25	37,3
2	Perempuan	42	62,7
Total		67	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin Penderita diabetes mellitus tipe 2 yaitu perempuan sebanyak 42 orang (62,7%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Tamat Sd	16	24,0
2.	SD	21	31,3
3.	SMP	15	22,4
4.	SMA	7	10,4
5.	SARJANA	8	11,9
Total		67	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya tingkat pendidikan Penderita diabetes mellitus tipe 2 yaitu SD sebanyak 21 orang (31,3%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan *Self care* pada DM tipe 2

No.	<i>Self Care</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1.	<i>Self Care</i> Baik	4	6
2.	<i>Self Care</i> Sedang	56	83,6
3.	<i>Self Care</i> Buruk	7	10,4
Total		67	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa hamper seluruhnya *Self care* Penderita diabetes mellitus tipe 2 dapat dikategorikan sedang sebanyak 56 orang (83,6%) yang dilihat dari DM tipe 2 itu sendiri dalam menjaga pola makan dirumah.

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup pada DM tipe 2

No.	Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kualitas Hidup Sangat Baik	5	7,5
2.	Kualitas Hidup Baik	58	86,6

Kualitas hidup	4	6
3. Kualitas Sedang		
Total	67	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya kualitas hidup Penderita diabetes mellitus tipe 2 dapat dikategorikan baik sebanyak 58 orang (86,6%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Hubungan *Self Care* dengan kualitas hidup pada DM tipe 2

No.	<i>Self Care</i>	Kualitas Hidup						Total	
		Sangat Baik		Baik		Sedang		N	Presentase (%)
		N	Presentase (%)	N	Presentase (%)	N	Presentase (%)		
1.	Baik	0	0,0	2	50,0	2	50,0	4	100
2.	sedang	3	5,4	51	91,1	2	3,6	56	100
3.	buruk	2	28,6	5	71,4	0	0,0	7	100

Rank Spearman; (P=0,001)

Tabel 6 menunjukkan bahwa *Self Care* yang baik sebanyak 4 responden dengan kualitas hidup Sangat baik sebanyak 0 (00,0%), kualitas hidup baik sebanyak 2 (50,0%) dan Kualitas Sedang sebanyak 2 (50,0) . *Self Care* sedang sebanyak 56 responden dengan kualitas hidup Sangat baik sebanyak 3 (5,4%) dan kualitas hidup baik sebanyak 51 (91,1%) dan kualitas hidup sedang sebanyak 2 (3,6%). Sedangkan *Self Care* buruk sebanyak 7 dengan kualitas hidup baik sebanyak 2

(28,6) kualitas hidup baik sebanyak 5 (71,4%) dan kualitas hidup sedang sebanyak 0 (0,0).

Hasil uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa nilai *Significancy p value* = 0,001 ($p < 0,005$), artinya ada hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Saronggi Kecamatan Saronggi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. $P = 0,001 < 0,05$.

IV. DISCUSSION

1. *Self care* Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yaitu *Self care* pada penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Saronggi sebagian besar responden memiliki *Self care* sedang sebanyak 56 orang (83,6%) . Pengukuran *Self Care* pada penderita DM tipe 2 menggunakan kuesioner dari (Kusniawati, 2011). Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Kesejahteraan penderita DM tipe 2 dapat dilihat dari *Self care*nya yang dimana tingkah lakunya dalam perawatan diri secara

mandiri berpengaruh pada pola hidupnya, karena karena permasalahan yang dialami penderita DM tipe 2 akan berpengaruh terhadap kesehatannya. *Self care* dapat membantu penderita DM tipe 2 dalam menangani dan beradaptasi dengan permasalahan yang dialami penderita yang diakibatkan penyakit kronis. DM tipe 2 dengan pemahaman perawatan diri mandiri yang baik dapat memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan, hal tersebut dapat membantu penderita dalam menemukan tujuan hidupnya (Adegbola, 2006).

Penderita yang memiliki *self care* buruk karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya kelompok tingkat pendidikan sebagian besar memiliki *self care* yang buruk disebabkan karena pengetahuan yang didapat masih kurang.

Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan melakukan perawatan diri, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah secara rasional menangkap informasi baru termasuk dalam melakukan perawatandiri penyakit diabetes melitus.

Penderita DM tipe 2 yang merasa sehat fisiknya, mental serta sosial, dibutuhkan, dicintai, harga diri yang positif dan dapat ikut serta dalam setiap kegiatan dalam kehidupannya maka apabila penderita memiliki persepsi ataupun perilaku yang baik penderita tentunya akan merasa hidupnya bahagia dan sehat serta adanya rasa keharmonisan, saling kedekatan antara diri sendiri, orang lain, alam dan hubungan dengan yang Maha Kuasa.

2. **Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yaitu kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi yaitu sebagian besar memiliki kualitas hidup baik sebanyak 58 orang (86,6%). Pengukuran kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 menggunakan kuesioner dari Nursalam, 2015 yaitu *The Word Health Organization Quality Of Life (WHOQOL) BREF*.

kualitas hidup merupakan salah satu tujuan utama dalam perawatan, khususnya pada penderita DM. Apabila kadar gula darah dapat terkontrol dengan baik maka keluhan fisik akibat komplikasi akut ataupun kronis dapat dicegah Menurut WHO bahwa kualitas hidup sebagai persepsi individu di kehidupan mereka dalam konteks kebudayaan dan norma kehidupan dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka.

Kualitas hidup juga merupakan pemahaman individu terhadap penepatan mereka dalam kehidupan di ruang lingkup budaya dan penilaian dengan kehidupannya yang berhubungan dengan tujuan, harapan dan perhatiannya. Kualitas hidup yang efektif dapat dilihat dengan keadaan penderita DM tipe 2 yang optimal dan dapat menikmati masa hidupnya dengan bahagia berguna terhadap lingkungan maupun keluarga serta bermakna (Sutikno, 2011).

Pada dasarnya, kualitas hidup diakui sebagai konsep yang mewakili respon individu terhadap efek fisik, mental dan sosial dari penyakit pada kehidupan sehari-hari yang memengaruhi kepuasan hidup individu yang dapat dicapai.

Kualitas hidup memiliki empat domain yang penting untuk kualitas hidup yaitu kesehatan dan fungsi (kemandirian fisik dan kegunaan kepada orang lain), psikologis (meliputi kebahagiaan, ketenangan pikiran, kendali atas kehidupan, dan faktor lainnya), sosial ekonomi (berkaitan dengan standar hidup, kondisi lingkungan, teman-teman, dan sebagainya), keluarga (meliputi kebahagiaan keluarga, anak-anak, pasangan, dan kesehatan keluarga).

3. **Hubungan Self care Dengan Kualitas hidup Pada Penderita Diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas saronggi**

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman *Rho* ada hubungan *Self Care* dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa dari 67 responden, diperoleh nilai $p=0,001$. Dengan demikian hasil diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Saronggi. *Self care* merupakan gambaran perilaku seorang individu yang dilakukan dengan sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri. *self care* yang dilakukan pada pasien diabetes melitus meliputi pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki, dan latihan fisik (olah raga).

Penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saragih, Simanullang, & Karo, 2022) dengan judul "Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2" menunjukkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perawatan diri yang baik (94,3%), kualitas hidup baik (82,9%). Uji statistik yang digunakan adalah uji Spearman Rank dengan hasil $p=0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien Dm tipe 2.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Raditya, Mertha, Wedri, & Ketut, 2022) dengan judul "Hubungan *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus tipe II, dengan coefficient contingency (CC) yaitu 0,513 yang menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel *self care* dengan kualitas hidup sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 63 orang (75,9%) dan paling sedikit dengan kategori kurang sebanyak 20 orang (24,1%). Kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe II di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2022 terbanyak dengan kategori baik yaitu 38 orang (45,8%) , sisanya kategori cukup yaitu 32 orang (38,6%) dan kategori kurang sebanyak 13 orang (15,7%). Ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Kuta Utara tahun 2022 dengan nilai p value = 0,000 < alpha 0,05 dengan nilai coefficient kontigensi (CC) yaitu 0,513.

Self care adalah perilaku individu yang dilakukan secara mandiri untuk meningkatkan kesehatan yang bersifat universal dan dilakukan oleh diri sendiri. Dalam pemenuhan Merawat diri sendiri atau bertindak atas nama orang lain, membimbing dan mendukung orang lain, menciptakan lingkungan untuk pertumbuhan pribadi, dan mengajar ataupun melatih orang lain (Orem, 2001). *Self-care* atau Perawatan diri mengacu pada aktivitas dan upaya individu untuk memperkaya dan mempertahankan keberlangsungan hidup, kesehatan, dan kesejahteraan *Self care* meliputi pengaturan diet makanan, terapi obat, pemantauan gula darah, perawatan kaki, dan juga aktivitas fisik. Pengaturan diet makanan atau pola makan memiliki untuk mengontrol metabolik untuk mempertahankan kadar gula darah dalam batas normal. Terapi obat dapat mempertahankan agar kadar gula darah tetap dalam kadar normal dan berpotensi mencegah terjadinya komplikasi. Pengontrolan kadar gula darah merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui aktivitas fisik yang dilakukan apakah sudah efektif atau belum.

Berdasarkan fakta dan teori di atas, peneliti menemukan bahwa ada korelasi antara *Self Care* dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2. Semakin baik penderita DM mempertahankan *Self Care* maka semakin meningkat kualitas hidupnya agar kadar gula darah tetap dalam kadar normal dan berpotensi mencegah terjadinya komplikasi.

Berdasarkan *Self care* penderita DM tipe 2 di Puskesmas Saronggi apabila dilihat dari karakteristik umur responden menunjukkan sebagian besar yaitu >40 tahun. Pada tahap perkembangan yang dialami lanjut usia akan merasakan perubahan pada bentuk tubuhnya dan perilaku. Semakin usianya bertambah, maka akan terjadi proses penuaan secara degeneratif pada lansia yaitu terjadi perubahan fisik, psikososial, sosial, perasaan, dan seksual. Sebagian Lansia mengatakan merasa sakit pada bagian lutut, kram, kaku, adanya hambatan ketika digerakkan, serta kemampuan mengingatnya sebagian kecil masih kurang baik jangankan lansia di zaman sekarang saja usia deawasa dan pertengahan saja sudah banyak yang mengalami kondisi tersebut dimana tidak memandang umur lansia. Hal ini mengganggu aktivitas yang sedang mereka lakukan, kondisi ini terjadi pada penderita dikarenakan penderita memiliki permasalahan dalam hidupnya yang dipengaruhi berbagai faktor seperti biologis, psikologis dan sosial yang berdampak pada gaya hidup dan kualitas hidupnya.

Kualitas hidup berhubungan dengan pencapaian kehidupan yang sesuai dengan keinginan manusia untuk hidup ideal atau tidak. Pengukuran kualitas hidup terdapat 4 domain penting yang dapat dilihat yaitu kesehatan fisik, psikologis, kehidupan sosial dan lingkungannya. Hal tersebut mendorong penderita untuk memperbaiki kualitas hidupnya lebih berguna yang dimana bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menerima fisiknya apa adanya serta bisa mendapatkan penghargaan dan perlakuan yang baik di kehidupannya. *Self care* merupakan bentuk pelayanan keperawatan yang dapat dilakukan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan tujuan mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan sesuai

dengan keadaan sehat dan sakit, mau dan mampu dapat menerapkan *self care* dengan baik.

Puskesmas Saronggi Kecamatan Saronggi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai tentang kualitas hidup adalah bernilai baik sebanyak 58 orang dari 67 orang responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pada responden adalah kesehatan fisik, psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan hidupnya. Dari hasil penelitian ini dilihat bahwa mayoritas responden dipengaruhi oleh kesehatan fisiknya. Seperti, kondisi sakit yang menghambat aktivitas sehari-hari, ketidaknyamanan mengatasi nyeri, dan gangguan pola tidur. Semakin baik *Self Care* maka Kualitas Hidup akan baik atau meningkat pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Maka diharapkan kepada petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi dan mengajak pasien DM agar dapat meningkatkan aktivitas *self care* dilakukan dengan optimal sehingga komplikasi dapat diminimalisir dan meningkatkan kualitas hidup pasien DM dapat menjalankan hidup dengan normal. Bagi perawat diharapkan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien DM terkait aktivitas *self care*.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Self Care* Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Saronggi Kecamatan Saronggi sebagian besar responden memiliki *Self care* Sedang.
2. Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Saronggi Kecamatan Saronggi sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik.
3. Ada hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah kerja

REFERENCES

- Barus, Y., Tarigan, F. G., & Limbong, T. S. (2022). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes. *Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan*, 8(2), 110-111.
- Jatim, D. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Jatimprov, D. (2022, Juni 15). Profil Kesehatan 2021. Pp. 129-130.
- Kusniawati. (2011). Self Care Diabetes Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Tangerang. *Fakultas Ilmu Keperawatan UI*, 33.
- Larsen, P. &. (2009). *Chronic Illnes : Impact And Intervention*. Sudbury: Jones And Bartlet Publishers.
- Lonardi, S., Amatriain, M. M., Liang, Q., Shu, S., Wanamaker, S. I., & Lo, S. (2019). The Genome Of Cowpea (*Vigna Unguiculata* [L.] Walp.). *Theoretical And Applied Genetics*(132), 3079-3087.
- Masi, G., & Kundre. (2018). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan C
- Mokhtari, M., Razzaghi, R., & Heravi, M. M. (2021). The Effects Of Curcumin Intake On Wound Healing And Metabolic Status In Patients With Diabetic Foot Ulcer; A Randomized, Double-Blind, Placebo-Controlled Trial. *Phytotherapy Research*(35(4)), 2099-2107.
- Nursalam. (2015). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (Ed.2 Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Buku Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Kritis* (4 Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020).
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suprayitno, E. (2020). Modul Selfcare (Perawatan Diri) Penderita Hipertensi. 1-20.